

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat mempengaruhi kesejahteraan penduduk di negara itu sendiri. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,203,917 jiwa atau meningkat sebesar 13.74% yang didominasi para milenial dan generasi Z (Badan Pusat Statistik, 2021). Hal ini mendorong pemerintah untuk terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tahun	Triwulan ke-	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
2018	1	5.06%
	2	5.27%
	3	5.17%
	4	5.18%
2019	1	5.07%
	2	5.05%
	3	5.02%
	4	4.97%
2020	1	2.97%
	2	-5.30%
	3	-3.49%
	4	-2.19%
2021	1	-0.74%
	2	7.07%
	3	3.51%

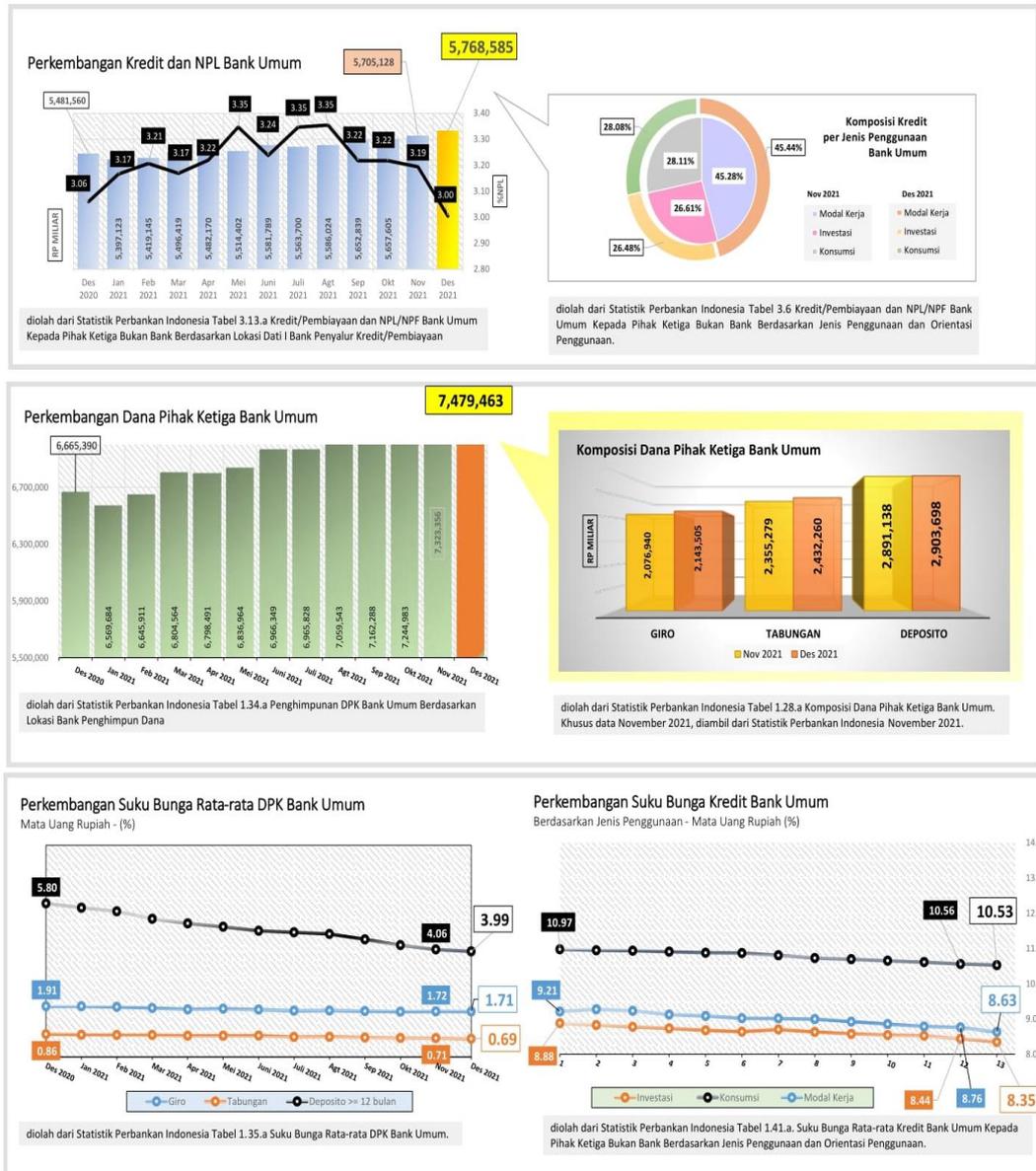
Sumber: (Kementerian PPN / Bappenas, 2021), diolah penulis.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia sedang mengalami tekanan dan pada triwulan ketiga tahun 2021 ekonomi Indonesia turun menjadi 3,5% (YoY). Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya kasus Covid-19 secara drastis sehingga pemerintah menerapkan PPKM Darurat di berbagai wilayah Indonesia dari bulan Juli sampai September 2021. Kebijakan tersebut mewajibkan masyarakat untuk mengurangi aktivitas dan mobilitas di luar rumah yang berdampak pada perlambatan pemulihan ekonomi (Kementerian PPN / Bappenas,

2021, p. 21). Meskipun kondisi ekonomi Indonesia menurun dan berlakunya kebijakan pemerintah untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, bank tetap menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary institution*, artinya bank menerima dana simpanan dan penyertaan pada surat berharga dari masyarakat, serta memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana melalui kredit konsumsi, modal kerja, dan investasi dengan mengikuti ketentuan suku bunga dari Bank Indonesia. Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Republik Indonesia, 1998). Berdasarkan definisi dan fungsi bank maka perbankan mampu berkontribusi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan (*steady growth*) diiringi dengan terkendalinya pandemi Covid-19.

Dalam mendukung kegiatan usahanya, manajemen bank wajib menjaga pertumbuhan pendapatan bank dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan. Kondisi ekonomi Indonesia yang belum stabil menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk meningkatkan dana simpanan dan mengurangi konsumsi. Selain itu, bank juga lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada masyarakat karena tingginya risiko kredit bermasalah. Hal tersebut dibuktikan pada gambar 1.1 dengan meningkatnya total DPK bank umum sebesar 12.21% (YoY) sedangkan kredit perbankan cenderung tidak stabil dengan peningkatan sebesar 5.24% (YoY) (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Namun dalam industri perbankan, pertumbuhan kredit sangat penting karena sumber utama pendapatan bank berasal dari pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi selisih antara bunga pinjaman dibandingkan bunga simpanan menghasilkan pendapatan bunga bersih yang semakin besar. Apabila pertumbuhan dana simpanan tidak diimbangi dengan pertumbuhan penyaluran kredit maka kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja bank.

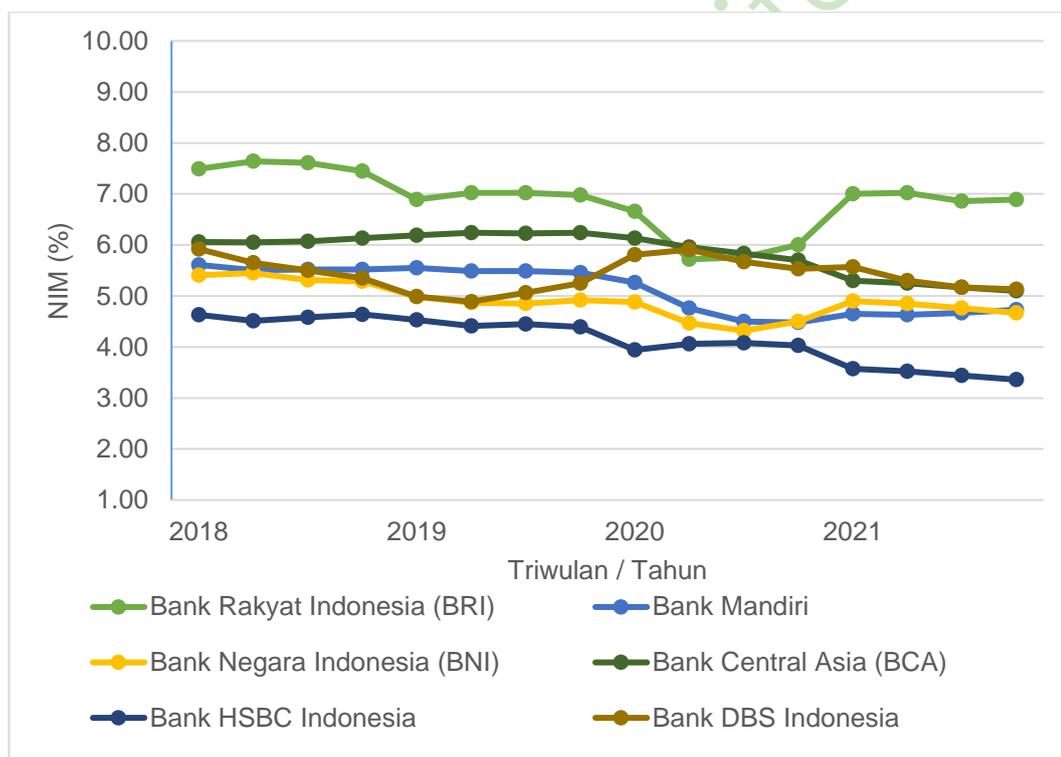
INFOGRAFIS STATISTIK PERBANKAN INDONESIA DESEMBER 2021
BANK UMUM



Gambar 1. 1 Infografis Perbankan Indonesia Desember 2021
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)

Pada awal tahun 2022 (infobanknews.com, 2022), tercatat Bank BRI tidak lagi menjadi bank dengan aset terbesar dan posisi bank dengan aset terbesar digantikan oleh Bank Mandiri. Namun Bank BRI menunjukkan kinerja berdasarkan pendapatan bunga bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Mandiri.

Bank BRI lebih berfokus pada pertumbuhan pendapatan bunga bersih sehingga menghasilkan kinerja bank yang lebih baik. Pendapatan bunga bersih yang optimal akhirnya dapat mendorong pertumbuhan margin bunga bersih atau NIM, yaitu perbandingan pendapatan bunga bersih dan rata-rata total aset produktif. NIM sebagai indikator kinerja sangat penting dalam mengukur efektifitas dan profitabilitas bank karena kontribusi pendapatan bunga bersih pada total pendapatan bank sekitar 70% – 85% (An & Loan, 2020). Selain itu, Bank Indonesia telah menetapkan maksimum suku bunga *deposit facility* dan *lending facility* sehingga perbankan perlu menentukan dan mengimplementasikan berbagai strategi untuk memaksimalkan NIM sebagai salah satu indikator kinerja.



Gambar 1. 2 NIM Bank Umum Konvensional
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018 - 2021), diolah penulis.

Gambar 1.2 merupakan data NIM bank BUMN yang masuk kategori perusahaan sangat terpercaya pada survei CGPI tahun 2021 dan bank swasta yang masuk kategori sebagai bank terbaik di Indonesia menurut *Forbes* tahun 2021 (Handayani, 2021; Bobby, 2021). Secara umum hasilnya menunjukkan bahwa 6 (enam) bank umum konvensional di Indonesia mengalami perubahan rasio NIM

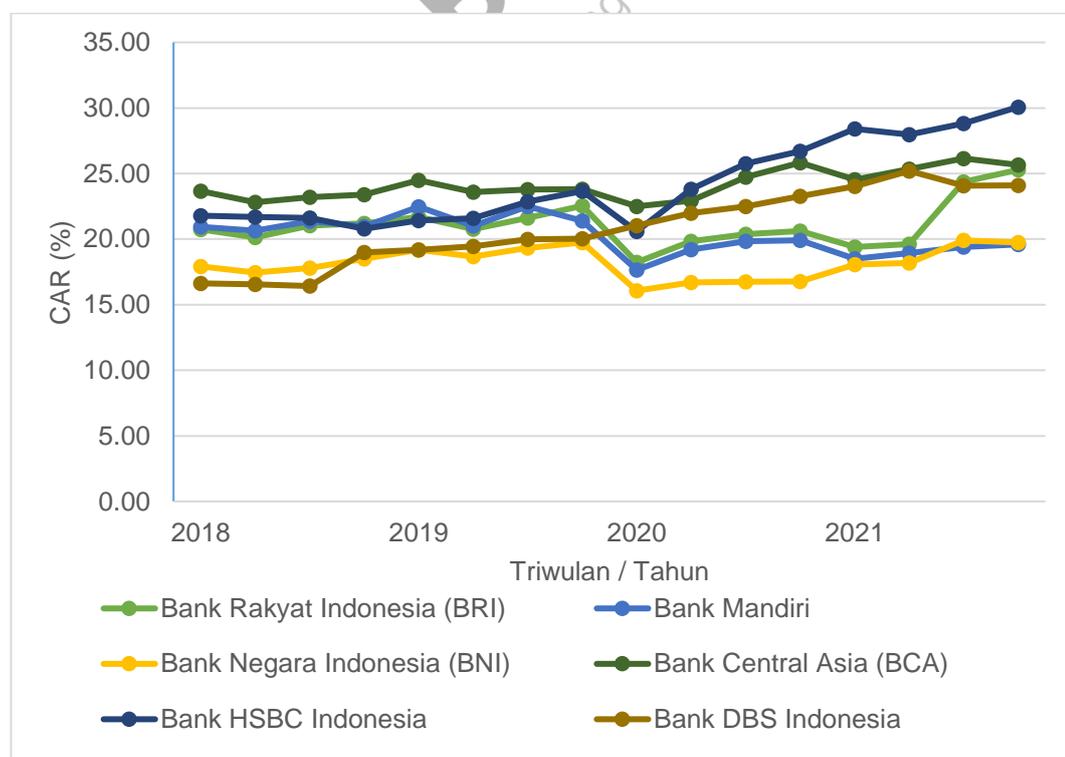
yang fluktuatif dan cenderung menurun selama tahun 2018 – 2021. Perbankan di Indonesia perlu upaya untuk menjaga stabilitas pertumbuhan NIM dan faktor-faktor yang berpengaruh pada fluktuasi NIM karena dapat mempengaruhi penilaian debitur dan kreditur atas kinerja bank umum konvensional.

Faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan oleh bank dalam menjaga stabilitas pertumbuhan NIM adalah ketersediaan *minimum capital requirements* dan tingkat likuiditas. Kedua aspek tersebut penting karena regulator telah menetapkan aspek permodalan dan likuiditas menjadi acuan dalam penilaian kesehatan bank. Apabila dua aspek tersebut telah dipenuhi oleh bank maka akan berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap institusi perbankan di masa krisis ekonomi dan dapat menunjang keberlangsungan bisnis perbankan. Regulator telah menetapkan standar permodalan bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8% dan standar likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 78% – 92% (Otoritas Jasa Keuangan, 2016; Bank Indonesia, 2013).

Standar permodalan bank yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan bank dalam menunjang aset berisiko dengan kecukupan modal bank yang dimiliki (Dendawijaya, 2005, p. 325). Selain menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman, bank juga menempatkan sejumlah dana dalam bentuk aset-aset berisiko, seperti obligasi, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya yang cenderung memiliki nilai fluktuatif yang tinggi. Bank harus memiliki permodalan yang kuat dalam menunjang pinjaman dan aset-aset berisiko tersebut. Apabila terjadi risiko pada aset-aset yang dimiliki bank, seperti gagal bayar dan perubahan kurs mata uang maka bank masih memiliki sejumlah modal untuk menunjang aktivitas perbankan tanpa mengganggu dana yang telah disalurkan dalam bentuk pinjaman dan aset-aset berisiko lainnya yang masih dimiliki bank. Kecukupan modal bank yang semakin tinggi akhirnya dapat mendorong pertumbuhan NIM dan menunjang aktivitas utama bank yang semakin optimal, yaitu menerima simpanan dan menyalurkan kredit.

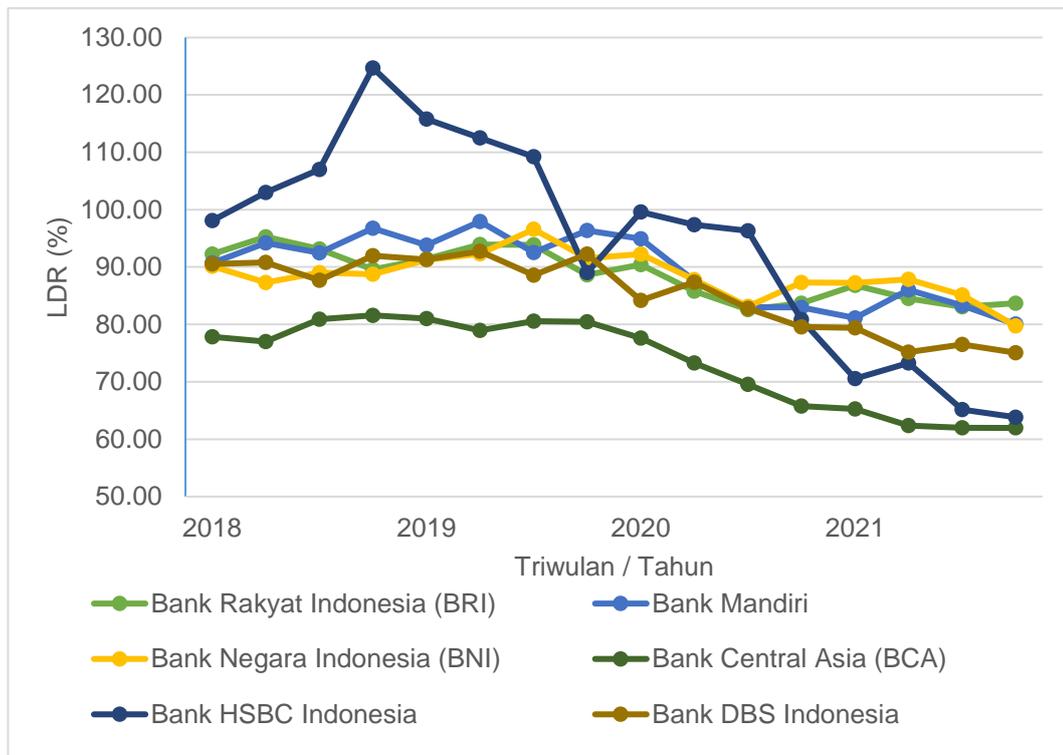
Standar likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dengan mengandalkan jumlah kredit yang

diberikan untuk menunjang penarikan dana yang dilakukan oleh *deposan* (Hery, 2019, p. 145). Sejumlah DPK yang telah diterima bank, selanjutnya akan dikelola oleh bank untuk disalurkan ke sejumlah pinjaman. Jika perbandingan pertumbuhan simpanan jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pinjaman maka likuiditas bank menjadi rendah dan pendapatan bunga bersih menurun. Likuiditas bank yang terlalu rendah disebabkan adanya hambatan dalam penyaluran kredit bank. Kondisi sebaliknya, apabila perbandingan pertumbuhan simpanan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pinjaman maka likuiditas bank menjadi tinggi dan bank akan kesulitan memenuhi sejumlah dana jika terjadi penarikan oleh deposan. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan deposan terhadap institusi perbankan dan menghambat pertumbuhan penyaluran pinjaman yang lebih potensial. Bank Mega merupakan bank swasta yang konsisten menjaga nilai LDR sehingga manajemen bank memiliki kelonggaran dalam menyalurkan kredit yang lebih potensial dan memiliki modal yang kuat dalam menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi saat ini. Hasilnya Bank Mega mampu mendorong kecukupan modal bank dan mencatat kenaikan pendapatan bunga bersih pada tahun 2019 (CNBC Indonesia, 2020).



Gambar 1. 3 CAR Bank Umum Konvensional

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018 - 2021), diolah penulis.



Gambar 1. 4 LDR Bank Umum Konvensional

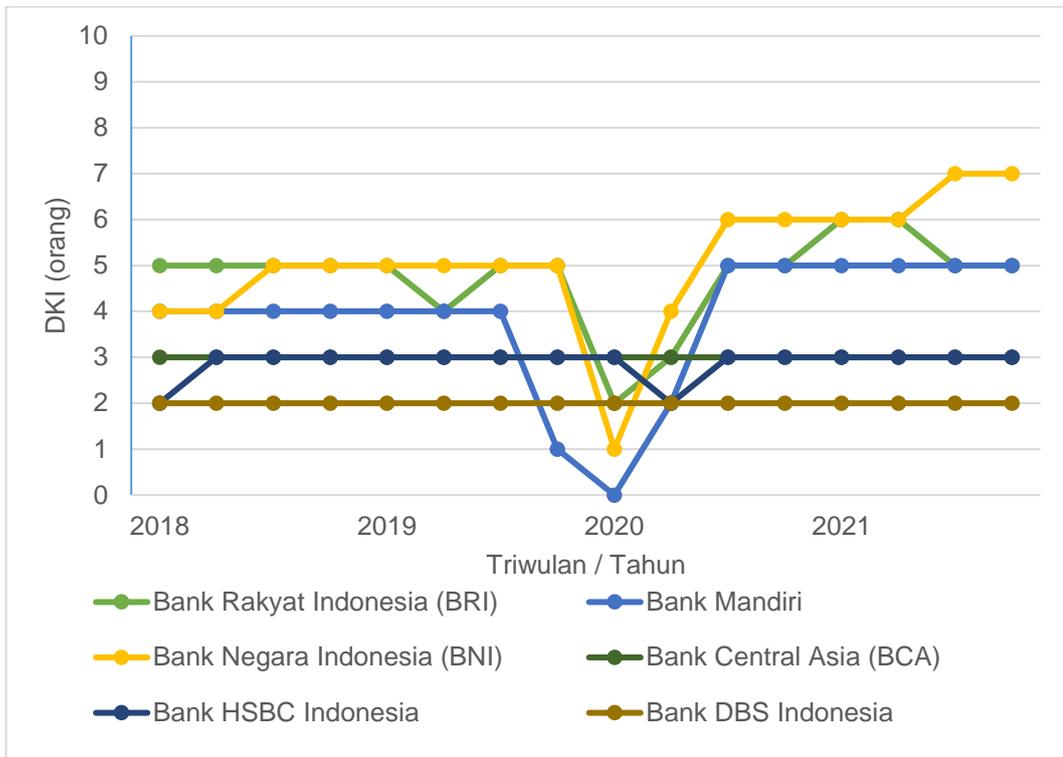
Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018 - 2021), diolah penulis.

Gambar 1.3 dan gambar 1.4 merupakan nilai CAR dan LDR bank BUMN yang masuk kategori perusahaan sangat terpercaya pada survei CGPI tahun 2021 dan bank swasta yang masuk kategori sebagai bank terbaik di Indonesia menurut *Forbes* tahun 2021 (Handayani, 2021; Bobby, 2021). Secara umum tercatat bahwa 6 (enam) bank umum konvensional di Indonesia selama periode 2018 – 2021 mengalami perubahan CAR yang cenderung meningkat dan nilainya jauh lebih besar dari standar yang ditetapkan regulator, sedangkan LDR mengalami penurunan yang tidak stabil dan terdapat beberapa periode tidak memenuhi standar LDR sebesar 78% - 92%. Perubahan CAR yang meningkat pada gambar 1.2 berbanding terbalik dengan perubahan NIM yang terus mengalami penurunan pada gambar 1.1. Sedangkan kondisi LDR pada gambar 1.3 juga mengalami penurunan seperti NIM. Peneliti menemukan adanya perbedaan antara teori keuangan

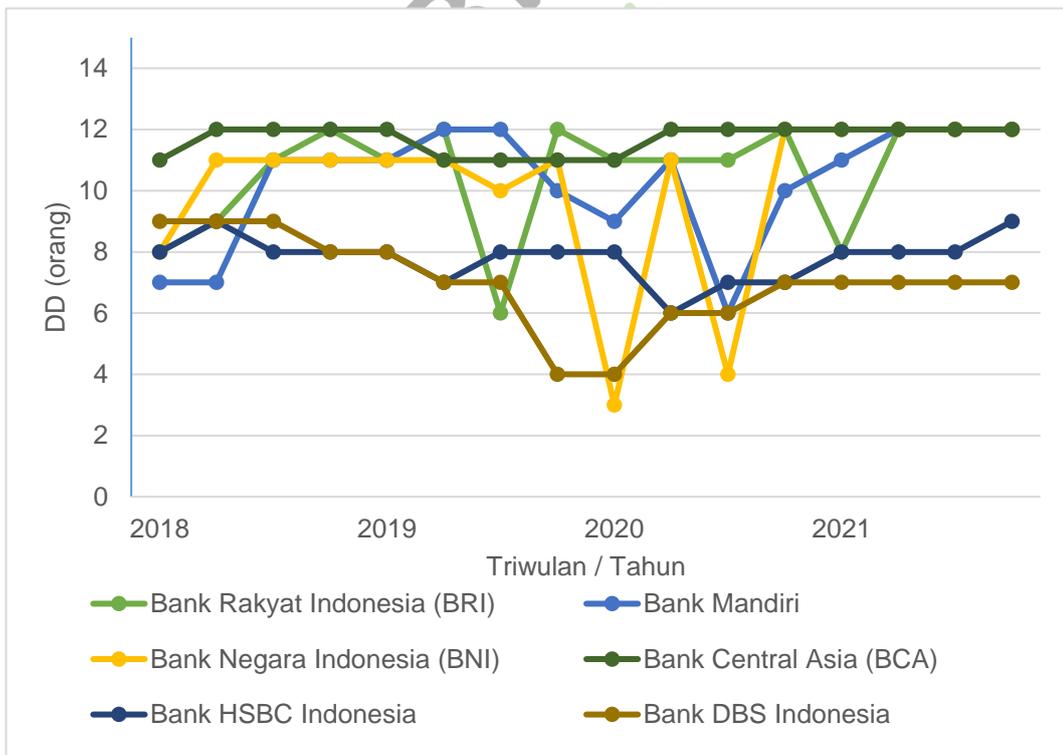
perbankan dengan kondisi nyata yang terjadi pada keuangan perbankan di Indonesia.

Upaya bank dalam menjaga kinerja dan kesehatan bank juga harus mempertimbangkan faktor non-finansial, yaitu ukuran dewan komisaris independen dan dewan direksi. Keberadaan dua dewan perusahaan tersebut merupakan bagian dari penilaian tata kelola perusahaan yang telah ditetapkan oleh regulator. Sistem *good corporate governance* dapat menunjang bisnis perbankan dan menjadi sinyal bagi masyarakat bahwa internal bank mampu meminimalisir terjadinya *fraud* atau manipulasi laporan keuangan, serta memberikan perlindungan atas sejumlah dana yang ditempatkan masyarakat. Terjadi dua fenomena kegagalan manajemen pada lembaga perbankan di Indonesia, yaitu kasus kebangkrutan Bank Century berdampak sistematis akibat *fraud* yang dilakukan oleh internal bank dan kasus modifikasi laporan keuangan yang terjadi pada Bank Bukopin yang lolos dari berbagai *layer* pengawasan selama bertahun-tahun (BBC Indonesia, 2010; CNBC Indonesia, 2018). Fenomena tersebut menunjukkan implementasi pengelolaan risiko yang baik dapat mengendalikan risiko namun juga harus diikuti dengan pelaksanaan tata kelola perbankan yang tepat (Cahyaningtyas & Sasanti, 2019).

OJK telah menetapkan komposisi dewan komisaris independen dan dewan direksi beserta pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya sebagai wujud penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan usaha menghimpun dan/atau mengelola dana masyarakat wajib memiliki minimal 2 (dua) orang komisaris dan 2 (dua) orang direksi (Republik Indonesia, 2007). Menurut Kasmir (2015, p. 300), keberhasilan direksi bank dapat diukur dengan kinerja bank dan direksi dapat diganti apabila menunjukkan kinerja yang buruk. Sedangkan sistem pengendalian melalui pengawasan aktif dewan komisaris terhadap direksi dan internal bank secara keseluruhan sangat penting dalam upaya mendorong kinerja bank.



Gambar 1. 5 Ukuran Dewan Komisaris Independen
 Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018 - 2021), diolah penulis.



Gambar 1. 6 Ukuran Dewan Direksi
 Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2018 - 2021), diolah penulis.

Gambar 1.5 dan gambar 1.6 merupakan jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan direksi bank BUMN yang masuk kategori perusahaan sangat terpercaya pada survei CGPI tahun 2021 dan bank swasta yang masuk kategori sebagai bank terbaik di Indonesia menurut *Forbes* tahun 2021 (Handayani, 2021; Bobby, 2021). Perubahan jumlah dewan perusahaan dari 6 (enam) bank umum konvensional dalam 4 (empat) tahun terakhir cenderung fluktuatif dan salah satu bank pelat merah pernah mengalami kekosongan dewan komisaris independen. Secara umum dewan perusahaan dari 6 (enam) bank umum konvensional mampu menjaga NIM pada tingkat $> 2\%$, namun jumlah dewan komisaris independen dan dewan direksi, serta perubahan komposisi dewan perusahaan perbankan tersebut tidak mampu mendorong pertumbuhan NIM selama periode 2018 – 2021. Keberadaan dewan komisaris dan direksi yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan NIM yang stabil pada kenyataannya bertentangan dengan penurunan NIM perbankan di Indonesia saat ini.

Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menguji pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposits ratio*, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan NIM dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Leykun (2016) menganalisis jika CAR sebagai proksi penghindaran risiko mempengaruhi NIM bank komersial di Ethiopia. Hasil penelitian dari Margaret, Kamaliah, & Nurmayanti (2014) menyebutkan CAR dan LDR merupakan faktor yang mempengaruhi NIM bank umum yang tercatat di BEI. Penelitian Puspitasari (2014) pada bank umum di Indonesia menunjukkan *risk aversion* (CAR) tidak mempengaruhi NIM. Endri, Marlina, & Hurriyaturohman (2020) menyatakan jika CAR tidak memiliki pengaruh terhadap NIM, namun LDR berpengaruh positif pada NIM bank komersial di Indonesia. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan analisis Ariyanto (2011) yang menyebutkan LDR mempengaruhi NIM secara negatif pada perbankan di Indonesia. Sedangkan An & Loan (2020) menyatakan LDR tidak berpengaruh terhadap NIM perbankan di Vietnam. Fahruri (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada NIM, sedangkan LDR dapat mempengaruhi NIM. Penelitian dari

Gunawan, Effendie, & Budiarjo (2014) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda, yaitu jumlah anggota komisaris independen sebagai proksi GCG mempengaruhi NIM perbankan. Penelitian lain menyebutkan bahwa *board of directors* berpengaruh positif pada kinerja bank yang diproksikan dengan NIM (Pham & Nguyen, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, penulis akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh CAR, LDR, Ukuran Dewan Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2018 – 2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dalam penelitian ini maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021?
2. Apakah LDR berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021?
4. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan dari uraian latar belakang dan rumusan masalah bertujuan agar pembahasan yang akan diteliti tidak terlalu luas dan dapat mencapai sasaran penelitian yang diharapkan. Peneliti hanya akan membahas mengenai pengaruh CAR, LDR, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia secara triwulan dari tahun 2018 sampai 2021. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder, yaitu laporan triwulan dan laporan tata kelola bank

umum konvensional di Indonesia, statistik perbankan dan laporan publikasi OJK, serta hasil penelitian dari Badan Pusat Statistik Nasional.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh CAR terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021.
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021.
3. Menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap kinerja bank bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021.
4. Menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia periode 2018 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini maka manfaat penelitian yang akan didapat adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan bidang manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai pengaruh CAR, LDR, ukuran dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi terhadap kinerja bank umum konvensional di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis sesuai dengan manfaat temuan penelitian ini pada bank umum konvensional, yaitu:

1. Menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi manajemen bank dalam mengimplementasikan strategi yang tepat untuk menunjang aktivitas, kesehatan, dan kinerja bank.

2. Memberikan *insight* kepada investor dalam menentapkan keputusan investasi pada bank umum konvensional di Indonesia.
3. Menjadi pertimbangan bagi kreditur untuk menempatkan dana dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito pada bank umum konvensional di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dengan tujuan mempermudah peneliti dalam penyusunan skripsi. Sistematika penulisan penelitian ini dibagi dalam beberapa bab sesuai standarisasi yang telah ditetapkan oleh Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian: manfaat akademik dan manfaat praktis, sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan ranah ilmu, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti, penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan tema penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Model konseptual penelitian, variabel penelitian, operasional variabel, hubungan antar variabel dan hipotesis, unit analisis: populasi dan sample, uji asumsi klasik, uji hipotesis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan, implikasi manajerial, keterbatasan hasil penelitian, saran peneliti selanjutnya.